Vol. V, No. 2, Juli-Desember 2016 ISSN : 2086 – 4191

Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERKELANJUTAN PADA ANAK DI SEKOLAH

IJTIHAD SEBAGAI KONSEP PEMBARUAN HUKUM ISLAM

MENAKAR KUALITAS PENDIDIKAN BERKARAKTER DI INDONESIA

PENGARUH KEPRIBADIAN RASULULLAH SAW TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSFEKTIF ISLAM

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF SISWA DI MAN 2 MODEL MEDAN

MASJID RAYA MIFTAHUL JANNAH SIBUHUAN KABUPATEN PADANGLAWAS

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU) MEDAN
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSFEKTIF ISLAM
(*Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād*)

Rahmat Rifai Lubis
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstract : *Nasih 'Ulwan try to provide specific criteria for becoming a teacher. Not only the science skills that must be mastered, but ownership of the mature personality is also a factor supporting the success of learning. even very large impact to be obtained by the students, when the teacher does not have the personality stretcher. According to personal competence as a medium for delivering the knowledge possessed by the teacher to the students.*
Keywords: *Competence, Personality, Teacher.*

A. Pendahuluan

Guru merupakan jabatan yang paling mulia dan terhormat dalam Islam. Dikatakan demikian karena guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan nasib generasi di suatu bangsa. Gelar mulia dan terhormat itu sebenarnya tidak hanya diakui pada level manusia saja, melainkan Allah Sang Maha Pencipta juga mengakui akan hal tersebut. Sebagaimana firmannya bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru).[1]

Kemuliaan dan kehormatan itu sebenarnya sangat sebanding dengan tugas berat yang dipikulnya, mulai dari mendidik, melatih, mengajar, membimbing, sampai pada mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Belum lagi pada masa kini guru harus disibukkan dengan tugas administratif berupa pembuatan RPP, silabus, analisis soal dan sebagainya. Tugas-tugas ini akan dapat diemban dengan ringan manakala sang pendidik memiliki sikap ikhlas, dan tanggung jawab dalam menjalankan segenap aktivitas edukatifnya.Sikap-sikap di atas yang kemudian saat ini dikenal dengan istilah kompetensi kepribadian.

Dalam perspektif Islam, sangat banyak para tokoh yang menjelaskan tentang kompetensi kepribadian, di antaranya Abdullah Nasiḥ 'Ulwān. Tokoh ini mulai sangat dikenal dalam dunia pendidikan lewat bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulād.* Menurutnya permasalahan pendidikan pada masa kini (seperti: merosotnya akhlak, rendahnya intlektual, kegagalan dalam bekerja, dll.) bukan semata disebabkan karena rendahnya IQ anak, namun bisa saja disebabkan karena media dalam penghantar ilmu itu yang tidak baik, media itu disebut dengan kompetensi kepribadian guru.

[1] Lihat selengkapnya pada Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

B. Biografi singkat Nāṣiḥ 'Ulwān

1. Riwayat Hidup

Dr. Nāṣiḥ 'ulwān memiliki nama lengkap Abdullāh Nāṣiḥ 'Ulwān, beliau begitu dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam khususnya pada bidang pendidikan anak lewat bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām.* Ia dilahirkan pada tahun 1928 di Qodhi Askar yang teletak di kota Halab, Syiria. Kota Halab saat ini berubah nama menjadi Aleppo, yang merupakan kota kedua terbesar dunia setelah Damaskus.[2]

Ayahnya, Syeikh Said 'Ulwān adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Said 'Ulwān dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Alquran dan menyebut nama Allah. Said 'Ulwān senantiasa mendoakan semoga anak turunnya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi'* yang dapat memandu masyarakat.[3]

Berbagai literatur menyebutkan bahwa Nāṣiḥ 'Ulwān hidup pada masa perpolitikan Suriah di bawah kekuasaan asing. Ulwan dikenal sebagai orang yang berpengetahuan dan suka mengkritisi kebijakan pemerintah, sehingga tak heran dari kritikan itu ia harus terpaksa keluar dari Suriah akibat diusir dan meninggalkan kota tersebut untuk menetap di Jordan. Kejadian itu terjadi pada tahun 1954, bahkan akibat kemarahan pemerintah tersebut Nāṣiḥ 'Ulwān juga harus merelakan dirinya gagal meraih gelar doktor yang sedang ditempuhnya.[4]

2. Riwayat Pendidikan

Nāṣiḥ 'ulwān terkenal sebagai ulama yang sangaat gigih dalam menuntut ilmu. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Madrasah yang berlokasi di Halab, di madrasah ini ia banyak mempelajari ilmu-ilmu agama yang sifatnya sangat mendasar, ia tergolong kedalam anak yang berprestasi. Sejak usia 15 tahun beliau sudah bisa menghafal Alquran dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau juga aktif dalam berorganisasi dan piawai berpidato. Pada masa itu ia juga terkenal sebagai orang yang memiliki keluhuran akhlak. Perangai yang mudah senyum, ramah, dan selalu menjaga ikatan islamiyah menjadi ciri khas yang tat tertinggalkan. Beliau juga orang yang benci pada perpecahan dan mencegah orang untuk masuk dalam berbagai aliran yang dapat menimbulkan kontra, ia juga menyeru ummat untuk satu dalam keterpaduan.[5]

---

[2] Lihat Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj: Anwar Rasyidi, dkk, (Semarang: As-Syifa, 1981), h. 542-543. dan lihat juga John Borneman, *Syrian Episodes: Sons, Fathers, and An Anthropologist in Aleppo,*(New Jersey: Princenton University Press, 2007), h. 1.

[3] Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, dalam Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015.

[4] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 203.

[5] M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogjakarta: Deepublish, 2014), h. 126-127.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam
Available online at http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya

Ia menyelesaikan studi di sekolah lanjutan tingkat atas jurusan ilmu syariah dan pengetahuan alam di Halab, tahun 1949. Kemudian melanjutkan di al-Azhar University, Mesir, mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikan pada tahun 1952. Tahun 1954, lulus dan menerima ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan *master of arts* (M.A). namun ia tidak sempat meraih doktor pada perguruan tinggi tersebut karena tahun 1954, diusir dari Mesir pada masa pemerintahan *Jamal Abden Naser*.[6]

3. Beberapa Karya Tulis

Abdullah Nāṣiḥ 'ulwān begitu dikenal lewat bukunya yang berjudul Tarbiyah al-Aulād fī al-Islam, namun selain itu beliau juga banyak mengarang kitab-kitab seputar masalah fikih, akidah, dan yang paling banyak karnyanya bekisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Terdapat sekitar 43 karya yang ditulisnya untuk umat Islam. Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu:

1) Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām, Ḥukm al-Islām fī al-Tilfiziyyūn, Ila Waraṡati al-Anbiyā'i, Ḥattā Ya'lama al-Syabāb.
2) Bidang fiqh dan muamalah, meliputi: Faḍail al-Ṣiyām wa Aḥkāmuh, Aḥkām al-Zakat, Adāb al-Khiṭbah wa al-Zafaf wa Huqūq al-Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa Ṭuruqu Mu'ajalatiha 'ala Dawai al-Islām, Ḥukm al-Islām fī Wasail al-Ham, al-Islām Syariat al-Zamān wa al-Makān.
3) Bidang akidah, meliputi: Syubūhat wa Rudud Haula al-Aqidah wa Aṣl al-Irtsan dan Huriyah al-I'tiqād fī al-Syari'ah
4) Bidang umum, meliputi: al-Takāfūl al-Ijtimā'i fī al-Islām, Ṣalahuddīn al-Ayyūbi, Aḥkām al-Ta'mīn, Takwīn al-Syahsyiyyah al-Insāniyyah fī Nazhair al-Islām, Al-Qoumiyyah fī Mizān al-Islām.[7]

C. Definisi Kompetensi Kepribadian

Untuk mendefinisikannya, ada baiknya terlebih dahulu didefinisikan secara terpisah. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dan sekaligus memberikan pemahaman yang utuh. Istilah kompetensi kepribadian berasal dari dua kata yaitu 'kompetensi' dan 'kepribadian'. Kata kompetensi dalam bahasa Inggris *competency* (*competence*) yang berarti kecakapan dan

[6] 'Ulwan, *Tarbiyatul,* h. 542.
[7] Nurhadi, *Pendidikan,* h. 126-127.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

kemampuan.[8] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[9]

Menurut Mulyasa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi menunjuk kepada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanaan tugas-tugas kependidikan.[10] Hal yang senada juga disebutkan Sagala, menurutnya kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari kareteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menkalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.[11] Sedangkan pada UU RI No. 14 tahun 2005, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[12]

Dari beberapa definisi di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa kompetensi itu kemampuan (meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku) seseorang (dalam hal ini guru dan dosen) dalam melaksanakan sesuatu, yang diperoleh melalui pendidikan (dimiliki, dikuasai, dan dihayati).

Sedangkan kepribadian berasal dari kata pribadi' (Indonesia) dan *personality* (Inggris) yang berarti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.[13] Dalam konsep psikologi 'kepribadian' diartikan sebagai sikap yang mengarah pada pemegangan dominan tertentu yang akan mempengaruhi sikap-sikap lainnya.[14] Jadi secara bahasa kepribadian dapat diartikan sebagai sikap dominan yang tercemin pada diri seseorang yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan orang lain.

Dalam perspektif yuridis yakni UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seseorang dikatakan guru yang profesional apabila memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi

---

[8] Jhon M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 135.

[9] Selain definisi tersebut KBBI juga memberikan definisi lain yaitu kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah, namun tampaknya pengertian ini tidaklah tepat untuk mewakili landasan teori yang sedang dibahas. Lihat lebih lanjut: Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 795.

[10] E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 63.

[11] Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23.

[12] Lihat pada bab I (ketentuan umum), pasal 1 ayat ke 10, dalam Tim Penyusun, *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Surabaya: Wipress, 2006), h. 7.

[13] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1214.

[14] Mardianto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Untuk Pengembangaan Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Perdana Publishing, 2012), h. 228.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam
Available online at http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik memuat kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian memuat kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional memuat kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial memuat kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[15] Namun untuk lebih memfokuskan pembahasan kompetensi yang panjang lebar akan dijelaskan adalah kompetensi kepribadian.

Menurut Sagala kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil, (2) dewasa dalam bertindak, (3) arif dan bijaksana, (4) berwibawa, dan (5) berakhlak mulia. Menurutnya kepribadian itu akan tampil dengan didasari pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Berdasarkan kualitas kepribadian itulah guru akan layak disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya.[16]

Berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010, penilaian terhadap kompetensi kepribadian guru mengacu kepada tiga aspek yakni (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional; (2) menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; (3) Etos kerja, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.[17]

D. Kompetensi Kepribadian menurut Nāṣiḥ ‘ulwān

1. Kepribadian Yang Harus Dimiliki Guru

a. Ikhlas

Seorang pengajar harus memiliki sifat ikhlas dan tulus hati dalam menjalan tugas pendidikannya. Dalam perspektif Islam ikhlas diartikan sebagai wujud penghambaan kepada sang maha mencipta, yang dengan murni hanya mengharap ridha-Nya. Nāṣiḥ ‘Ulwān menganggap bahwa sifat ikhlash ini harus diterapkan guru secara universal dalam setiap tindakan edukatifnya. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan beliau di bawah ini:

[15] Lebih lanjut lihat dalam Tim Penyusun, *UU RI No. 14 Tahun 2005,* h. 7.

[16] Sagala, *Kemampuan,* h. 33.

[17] Lihat salinan Konsideran Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Indonesia, 2010), lihat juga Nur Irwanto, Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*; *Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, (Surabaya: Genta Group Production, 2016), h. 4.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

على المربي ان يحرر نيته ويخلص لله في كل عمل تربوي يقوم به .سواء أكان هذا العمل أمراً او نهياً او نصحاً او ملاحظه او عقوبه[18]

Pendidik seyogiyanya membebaskan niatnya dan ikhlas karena Allah untuk setiap aktivitas edukatifnya, seperti perintah, larangan, nasihat, pengawasan, dan hukuman.

Menurutnya bahwa ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagaian dari asas iman dan keharusan Islam. lebih lanjut beliau juga menjelaskan bahwa seseorang guru yang mengajar tidak ikhlas maka Allah tidak akan menerima perbuatan tersebut. dalil yang ia pergunakan adalah:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.* (Q.S. al-Bayyinah [98]:5).

Lebih lanjut Nāṣiḥ ‘ulwān juga mensinyalir bahwa dampak dari ketidakikhlasan guru dalam aktivitas edukatifnya adalah susahnya siswa menerima pelajaran atau tidak membekasnya nasihat pada diri siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan langsung di bawah ini:

فما علي المعلم بعد ذلك إلا أن يحرر النية ويقصد وجه الله عز وجل في كل عمل يقوم به ليكون عند الله من المقبولين وبين تلاميذه من المحبوبين والمؤثرين[19]

Seyogianyalah guru membebaskan niatnya dengan maksud karena Allah semata dalam setiap aktivitas yang dikerjakan, agar diterima di sisi Allah dan dicintai anak-anak dan muridnya. Disamping itu, apa yang dinasihatkan tetap membekas dalam diri mereka.

Jika kita mendasarkan pernyataan di atas, tampak bahwa apa yang terjadi pada masa kini (seperti: kemerosotan akhlak, pengetahuan, dan peecehan terhadap guru) bisa saja karena faktor ketidak murnian hati dalam menjalankan tugasnya. Menurutnya saat ini sangat sulit untuk menemukan guru yang dengan sepenuh hati mencintai pekerjaanya.[20] Guru saat ini lebih mementingkan ego diri sendiri, dan lebih cenderung pada pencapaian kesejahteraan hidup. Al-

[18] Abdullah Naṣiḥ ‘ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām,* Jilid II, (Mesir: Dār as-Salām, 1997), h. 737.
[19] ‘Ulwān, *Tarbiyah,* h. 738.
[20] Abdullah Nāṣiḥ ‘Ulwān, *Islam and Love*, terj: Khalifa Ezzat Abu Zeid (Mesir: Dar as-Salam, 2003), h. 122.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

Ghazali membenarkan meminta upah dari aktivitas mengajar, tetapi bukanlah menjadi tujuan utama.[21]

b. Taqwa

Kepribadian yang bertaqwa terhadap Allah adalah kepribadian terpenting setelah ikhlas. Taqwa didefinisikan para ulama dengan "*menjaga diri dari adzab Allah dengan mengerjakan amal shaleh, dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan*". Seorang guru harus menghiasi dirinya dengan taqwa, perilakunya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Jika tidak, perilaku anak akan menyimpang, dan terombang ambing dalam kesesatan, dan kebodohan. Hal itu terjadi karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Jika yang mengarahkannya saja telah terlilit dengan dosa, maka tidak menutup kemungkinan anak akan terjerumus dengan hal yang demikian.

Dalam perspektif Islam pendidik adalah orang yang pertama tanggung jawab atas pendidikan yang didasarkan pada iman dan ajaran Islam. Sebagaimana yang dijelskannya:

والمربي يدخل في مضمون هذه الأوامر والتوجيهات دخولاً أولياً لكونه القدوة الذي يؤخذ منه وينظر إليه، ولكونه المسؤول الأول عن تربية الولد على أسس الإيمان ومعالم الإسلام[22]

Pendidik harus termasuk orang-orang yang terkena perintah di atas (Taqwa), disamping orang yang hasrus melaksanakannya. sebab pendidik adalah teladan yang harus di ikuti dan ditiru, disamping itu juga sebagai penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam.

c. Ramah, Sopan dan Santun (*hilm*)

Menurut Nāṣiḥ 'ulwān seorang guru yang kesehariannya tidak menampilkan keperibadian yang ramah, sopan, dan santun, biasanya tidak disukai oleh para siswanya. keperibadian ini sebenarnya bukan hanya muncul tatkala berhadapan dengan siswa saja, tetapi hendaknya teraplikasi dalam setiap kondisi dan tindakan. Jika guru berkata yang sopan dan santun, maka dengan mudah anak akan mendengarkan dan menanggapinya dengan sopan dan santun juga.

Namun ini semuat tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut, santun dalam mendidik anak, dan mempersiakan kehidupannya. tetai dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak marah, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya. jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberikan hukuman kepada anak dengan kecaman dan pukulan, misalnya, hendaklah ia jangan ragu-ragu

[21]Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 125.

[22] 'Ulwān, *Tarbiyah,* h. 740.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

mengeluarkan hukuman itu. sehingga anak menjadi baik kembali, menjadi lurus akhlaknya, jika ia dapat bertindak dengan bujaksana, maka ia akan mendapatkan keuntungan yang besar.[23]

2. Etos Kerja dan Tanggung Jawab Yang Tinggi

Tanggung jawab pendidikan dalam Islam yang terbesar ialah terletak pada pendidik dan orang tua. Guru harus lebih bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil peserta didik, ketimbang pencapaian yang menguntungkan diri sendiri. Guru yang bertanggung jawab akan selalu senantiasa memperhatikan perkembangan peserta didiknya. Ia akan selalu sadar bahwa melalaikan tanggung jawab akan berdampak buruk terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Perlu ditambahkan bahwa Tanggung jawab itu bukan hanya sekedar pada pencapaian materi pelajaran saja, namun lebih luas lagi yakni yang meyangkut iman, perangai, pembentukan jasmani dan ruhaniahya.

Guru yang bertanggung jawab, akan selalu senantiasa berusaha untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tanpa pengetahuan guru tidak akan mampu bertanggung jawab sepenuhnya. Sebab menurut Ulwān bagaimana mungkin ia hendak memberikan ilmu, sedangkan ia tidak memiliki ilmu, Bagaimana mungkin bertanggung jawab, tatkala ia tidak menguasai pengetahuan bidang keahlian tersebut.

Beberapa *kalam hikmah* berikut penjelasannya sangat indah disajikan oleh Ulwan. selengkapnya adalah:

فإن الولد قد يتعقد نفسياً وينحرف خلقياً ويضعف اجتماعياً ويكون إنساناً لا وزن له ولا اعتبار في أي مجال من مجالات الحياة؛ لأن فاقد الشيء لا يعطيه، والحوض الفارغ من الماء لا يمكن أن يفيض على غيره، والمصباح الخالي من الوقود لا يمكن أن ينير على من حوله، وكم يجني الأب على ولده إذا كان جاهلاً؛ ولا شك أن المسؤولية أمام الله خطيرة، والوقفة يوم العرض الأكبر جسيمة[24]

Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga, dan tidak diperhatikan wujudnya dalam semua aspek kehidupan. Disebabkan orang (guru) yang tidak mempunyai sesuatu, bagaimana ia akan memberi sesuatu? bagaimana mungkin sungai kering akan mengairi pematang? Bagaiamana mungkin lampu tidak berminyak akan menerangi sekitar? betapa banyak orang tua berbuat aniaya kepada anak-anaknya ketika mereka kosong/kurang akan pengaetahuan,? Anak yang dilepas tanggung jawabnya oleh pendidik, maka sangat besar sekali dosanya bagi sang pendidik.

Mengenai tanggung jawab seorang guru, Nasiḥ ‘Ulwān berpendapat bahwa ada beberapa tanggung jawab penting yang memang harus diemban oleh guru, yaitu:

[23] *Ibid*., h. 742.
[24] *Ibid.,* jilid II, h. 735.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan fisik
4. Tanggung jawab pendidikan intlektual
5. Tanggung jawab pendidikan psikhis
6. Tanggung jawab pendidikan sosial
7. Tanggung jawab pendidikan seksual

3. Pribadi Dewasa dan Teladan

Sebagai pribadi yang dewasa dala menjalankan tugasnya seorang pendidik harus mampu menampilkan sikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Guru juga harus mampu membangun kerja sama yang baik dengan guru-guru lain untuk saling bertukar pikiran tentang hambatan yang dihadapi selama mendidik anak tersebut.

Mengenai keteladanan Nasiḥ ‘Ulwān memberikan penjelasan yang menarik dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād*, yakni:

ان الولد مهما كان استعداده للخير عظيما ، ومهما كانت فطرته نقية سليمة فانه لا يستجيب لمبادئ الخير و أصول التربية الفاضلة ما لم يرى المربي في ذروة الأخلاق[25]

Tentang sia anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimana pun ia bersih dalam kefitrahannya, ia tidak akan mampu untuk memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat gurunya sebagai teladan dalam berakhlak.

Sebenarnya apa yang dijelaskan oleh Nasiḥ ‘Ulwān di atas sangat mirip dengan apa yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010, di dalamnya tertuang beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pribadi yang dewasa dan keeteladanan guru, seperti yang tertera di bawah ini:

1) Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.
2) Guru mau membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan.

[25] *Ibid*., jilid II, h. 608.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

3) Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4) Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
5) Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.[26]

E. Indikator Kompetensi Kepribadian Menurut Nasiḥ 'Ulwān

Sebenarnya tidak ada indikator baku tentang kompetensi kepribadian yang dipaparkan oleh Nasiḥ 'Ulwān. Hanya saja berdasarkan pemaparan beliau, penulis bermaksud untuk merincinya menjadi alat ukur penilaian kompetensi kepribadian seseorang. Hasil penilaian ini nantinya dapat pembaca bandingkan dengan indikator penilaian dan pengamatan kompetensi kepribadian guru berdasarkan permendiknas No. 35 tahun 2010. Adapun hasil rincian indikator tersebut ialah:

Tabel Indikator Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Nasiḥ 'Ulwān

No	Sub Kompetensi Kepribadian	Indikator
1	Ikhlas	a. Melaksanakan tugas edukatif tanpa ada paksaan b. Melaksanakan tugas edukatif secara kontiniu c. Selalu berusaha meningkatkan kualitas edukatif d. Tidak semata-mata mengharapkan imbalan
2	Taqwa	a. berusaha semaksimal mungkin untuk membebaskan diri dari perbuatan yang tidak baik b. Selalu menghiasi perilaku terpuji kepada peserta didik c. selalu menyibukkan diri untuk perbaikan akhlak siswa
3	Ramah, Sopan, dan santun	a. menampilkan perkataan yang baik saat mengajar b. menjauhi sifat amarah dan emosi yang berlebihan c. menunjukkan perangai yang mulia lewat ucapan dan perbuatan d. mengutamakan hukuman yang kasih sayang
4	Tanggung jawab	a. Tanggung jawab pendidikan iman b. Tanggung jawab pendidikan akhlak c. Tanggung jawab pendidikan fisik d. Tanggung jawab pendidikan intlektual e. Tanggung jawab pendidikan psikhis f. Tanggung jawab pendidikan sosial g. Tanggung jawab pendidikan seksual
5	Keteladanan	a. Selalu menampilkan perbuatan dan perkataan yang baik b. Berpakaian dan berpenampilan yang sesuai dengan ajaran islam **c.** Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari guru lain

[26] Suryana, *Kompetensi,* h. 4.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

F. Simpulan

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa Nasiḥ ‘Ulwān mencoba untuk memberikan kriteria khusus untuk menjadi seorang guru. Tidak hanya kecakapan ilmu saja yang harus dikuasai, namun kepemilikan kepribadian yang matang juga menjadi faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. bahkan sangat besar dampak yang akan diperoleh siswa, tatkala sang guru tidak memiliki kepribadian terebut. Menurutnya kompetensi kepribadian sebagai media dalam menghantarkan ilmu yang dimiliki oleh sang guru kepada siswanya. Terbutkti saat ini banyak siswa yang tidak melekat ilmunya, tidak membekas nasihat gurunya, bahkan tidak simpatik terhadap gurunya, bukan semata-mata karena ketidak mampuan guru dalam mengelola pembelajaran, namun karena kepribadian yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

‘Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad; Pendoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj: Anwar Rasyidi, dkk, (Semarang: As-Syifa, 1981).

Islam and Love, terj: Khalifa Ezzat Abu Zeid (Mesir: Dar as-Salam, 2003).

Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām, Jilid I dan II, (Mesir: Dār as-Salām, 1997).

Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012).

Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*, dalam Jurnal Elementary Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015.

Borneman, John, *Syrian Episodes: Sons, Fathers, and An Anthropologist in Aleppo,*(New Jersey: Princenton University Press, 2007).

Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Irwanto, Nur, Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*; *Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, (Surabaya: Genta Group Production, 2016).

Mardianto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Untuk Pengembangaan Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Perdana Publishing, 2012).

Mulyasa, E., *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Nurhadi, M., *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogjakarta: Deepublish, 2014).

Permendiknas No. 35 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Indonesia, 2010).

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam
Available online at http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya